



Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMAN 06 Mataram

Bondan Muhammad Alambana¹, Mohamad Mustari², M. Samsul Hadi³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

bndnmhmd@gmail.com¹, mustari@unram.ac.id², samsul.hadi176@yahoo.co.id³

Article Info

Article history:

Received 15th March 2024

Revised 10th April 2024

Accepted 11th July 2024

Keywords:

Peran Guru,
Karakter,
Disiplin,
Kebun Bina Karakter

ABSTRACT

This study aims to examine the role of PPKn teachers in shaping students' discipline. The research was conducted at SMAN 06 Mataram using a qualitative approach and case study method. Data collection involved interviews, observations, and documentation. The findings reveal that PPKn teachers play key roles, including being creative and innovative educators, serving as role models, and enforcing discipline through Kebun Bina Karakter, a program where students engage in farming activities as a form of sanction for indiscipline. However, challenges persist, primarily due to the influence of technology, such as mobile phones, which make it difficult for students to distinguish between right and wrong. Furthermore, many students lack clear life goals. The study concludes that PPKn teachers have effectively contributed to enhancing students' discipline at SMAN 06 Mataram. Future research could explore how integrating positive technology use that can further strengthen students' discipline in the face of digital-era challenges.

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.
©2024 by the author(s).*



Corresponding Author:

Bondan Muhammad Alambana
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram
bndnmhmd@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai upaya strategis yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di sekolah (Arifin, 2017:78). Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini meliputi pengembangan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan pilar fundamental bagi kemajuan bangsa, sejalan dengan cita-cita Indonesia untuk melindungi seluruh warga negaranya, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berperan aktif dalam perdamaian dunia. Era globalisasi teknologi dan informasi seperti sekarang ini telah mengubah secara signifikan peran guru dalam proses pendidikan. Peran tradisional guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan pembelajaran kini tidak lagi memadai. Guru harus mengadopsi peran-peran baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, guru dan kepala sekolah juga harus bersikap disiplin sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa (Rohyani, 2021).

Tantangan guru dalam dunia pendidikan di tahun-tahun terakhir ialah semakin menurunnya nilai karakter, bahkan nilai karakter pendidikan yang seharusnya dimiliki tiap siswa saat ini semakin memudar karena dampak arus globalisasi. Kondisi ini berakibat pada menipisnya tata krama, etika serta minimnya karakter disiplin. Pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk ditingkatkan karena dapat kita lihat cukup banyak peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu ditingkatkan adalah karakter disiplin.

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan kepatuhan siswa dalam mentaati setiap peraturan di sekolah. Karakter disiplin menjadi salah satu sikap penting yang harus dimiliki dan dimengerti setiap siswa. Guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter ini, khususnya guru PPKn (Pratiwi, 2020).

Seorang Guru PPKn harus meningkatkan karakter disiplin, menjadi panutan dan tauladan bagi siswa, oleh karena itu mereka memiliki tanggung jawab moral dan karakter dalam pembentukan sikap ini. Guru PPKn juga diharapkan untuk terus meningkatkan dan terus menanamkan karakter disiplin sehingga para siswa tersebut dapat memiliki bekal dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan tentang strategi yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin siswa, yaitu: kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rohani, kegiatan rutin, penggunaan seragam dan atribut, sikap sopan santun kepada guru, dan mengikuti upacara bendera dan perayaan lainnya (Widagdo, 2020). Selain itu juga dapat dilakukan melalui strategi membaca asmaul husna, khususnya bagi siswa sekolah dasar (Asih, 2020; Janari, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 06 Mataram, permasalahan karakter disiplin di sekolah tersebut masih perlu untuk dibenahi. Hal tersebut terlihat pada sikap siswa yang masih sering melakukan tindakan, seperti: sering tidur di dalam kelas, membuat keributan dan tidak memperhatikan guru pada saat menerangkan pembelajaran. Siswa juga terlihat sering menggunakan tutur kata yang buruk di dalam kelas dan tidak mengerjakan tugas tepat waktu.

Permasalahan di atas tentu merupakan hal yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, sehingga dibutuhkan strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru PPKn di SMAN 06 Mataram dalam menerapkan disiplin kepada siswanya? Apa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan proses tersebut? Artikel ini akan menjawab dua pertanyaan ini.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah tradisi penyelidikan sosiologis dan antropologis yang melibatkan interaksi berkelanjutan dengan orang-orang yang diteliti dalam bahasa mereka sendiri, dan di wilayah mereka sendiri (Kirk, 1986). Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Sementara studi kasus digunakan untuk mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi dan laporan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara responsif atau wawancara mendalam. Model wawancara responsif sangat bergantung pada filosofi konstruktivis interpretatif yang bercampur dengan teori kritis, dan kemudian dibentuk oleh kebutuhan praktis dalam melakukan wawancara (Rubin, 1995). Penulis melakukan wawancara dengan Guru PPKn, Guru BK dan siswa kelas XI 1. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 1994:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurangnya karakter disiplin sikap siswa kelas XI 1 mengharuskan Guru PPKn untuk terlibat aktif dalam proses pembentukan karakter ini. Adapun permasalahan yang terjadi di kelas adalah beberapa siswa kurang berminat saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan mereka melakukan tindakan-tindakan yang tidak sopan dan mempengaruhi temannya yang serius belajar di kelas.

Berdasarkan interview dengan guru PPKn di SMAN 06 Mataram, mereka menyatakan strategi dalam pembentukan karakter adalah bersikap layaknya seperti sosok orang tua dan teman bagi siswanya. Melalui peran tersebut, mereka akan disegani dan dihormati oleh para peserta didiknya. Guru PPKn SMAN 06 Mataram memiliki cara dan upaya tersendiri dalam meningkatkan karakter disiplin siswanya. Salah satunya adalah menciptakan program “kebun bina karakter” sebagai bentuk mediasi antar guru dengan siswa.

Kebun Bina Karakter (KBK) merupakan sarana yang disediakan sekolah agar guru mengenal siswanya secara intens. KBK dilaksanakan sejalan dengan sanksi yang diberikan terhadap siswa yang bermasalah sambil memberikan pengalaman berkebun. Aktivitas ini terbukti dapat meningkatkan nilai-nilai karakter. Sekolah bukan hanya bertugas untuk memberikan fasilitas dan prasarana namun juga mengembangkan kegiatan yang berdampak positif bagi pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat menjadi solusi utama siswa untuk meluangkan waktunya dengan kegiatan positif (Syakir, 2017).



Gambar 1. Siswa SMAN 06 Mataram melakukan penanaman bibit di KBK.



Gambar 2. Siswa memperlihatkan hasil KBK berupa sayur yang ditanam di lingkungan sekolah.

Selanjutnya adalah menciptakan rasa hormat antara guru dan siswa di kelas. Rasa hormat adalah unsur yang penting dari semua hubungan yang sehat. Guru PPKn XI IPS 1 di SMAN 06 Mataram memberikan kasih sayang dan kepedulian kepada siswanya yang kemudian menimbulkan perasaan senang dan gembira. Sikap ini kemudian menimbulkan rasa hormat dalam diri siswa.

Salah seorang guru, Bapak MR, menjadi guru yang disegani dan dihormati oleh siswa. Beliau memberikan pembelajaran bukan hanya menyangkut materi pembelajaran PPKn semata namun selalu memberikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Sebagai sosok guru senior di SMAN 06 Mataram, beliau juga selalu mengingatkan kepada guru-guru baru untuk terus menanamkan rasa peduli dan menjadi seorang pendidik yang menyenangkan namun tegas.

Berdasarkan tuntutan kurikulum saat ini, seorang guru harus dapat memilah sikap apa yang harus diambil dalam menanamkan karakter disiplin yang baik kepada siswa. Seorang guru tidak boleh langsung menegur siswa dengan cara menghardik dan mengatakannya sebagai anak nakal. Namun perlu dibangun hubungan komunikasi yang baik dan sehat.

Sosok Guru PPKn juga harus selalu memberikan arahan dan petunjuk kepada siswanya bahwa di dalam suatu komunitas selalu terdapat peraturan yang harus ditaati, termasuk di lingkungan sekolah. Hal ini penting untuk menjalin kehidupan sekolah yang sehat dan bersih. Guru juga menekankan bahwa dalam masyarakat, keluarga maupun lingkungan yang lebih besar seperti bernegara, memiliki aturannya masing-masing. Sehingga para siswa harus cerdas dan memahami apa saja bentuk sikap yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta sanksi apa yang diterapkan.

Tindakan yang tegas ini dapat berupa sanksi di lingkungan sekolah. Sebagai seorang guru hubungan dan komunikasi yang baik terkadang tidaklah cukup diberikan kepada siswa. Komunitas sekolah yang baik harus mengedepankan setiap aturan di sekolah dan setiap sanksi yang diterapkan haruslah memiliki landasan yang jelas. Hal ini dilakukan demi kepentingan setiap orang di lingkungan sekolah. Sanksi maupun tindakan pemberian hukuman terhadap siswa di SMAN 6 Mataram dilaksanakan atas dasar karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian (Gathercoal, 2001) yang melihat penerapan disiplin yang bijaksana sebagai cara yang efektif untuk manajemen kelas.

Pada saat pembelajaran PPKn berlangsung terkadang tingkah laku siswa kerap keluar dari jalur aturan yang berlaku. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, tindakan-tindakan tidak disiplin siswa, terlihat dalam sikap: melontarkan kata-kata kotor, tidak mendengarkan dan asik bermain saat guru sedang memberikan pembelajaran. Siswa juga terkadang kerap bolos pada saat jam pelajaran berlangsung. Hal-hal tersebut merupakan tindakan tidak disiplin yang sepatutnya tidak dilakukan sebagai seorang pelajar karena telah menjadi kewajiban mereka di sekolah.

Guru PPKn akan memberikan sanksi yang biasanya dilaksanakan setelah jam pelajaran usai melalui KBK. Siswa akan bekerja dan saling berinteraksi dan menjalin komunikasi yang sehat antara guru dengan murid dibawah teriknya matahari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan siswa atas perjuangan orang tua mereka dalam bekerja untuk memberikan fasilitas pendidikan yang baik, sehingga harus mereka jalani dengan sungguh-sungguh. Kegiatan seperti ini menyadarkan siswa dan memberikan pelajaran yang bermakna bahwa dimanapun siswa berada, mereka harus selalu bersikap sesuai dengan aturan yang berlaku.

Tantangan dan Hambatan Guru PPKn dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti menemukan sebagian besar siswa diberikan akses untuk menggunakan handphone, walaupun saat berada di dalam kelas mereka tidak dibolehkan. Kecenderungan menggunakan handphone ini cukup berdampak saat mereka melaksanakan ulangan harian dan ujian semester. Beberapa siswa ketahuan sedang mengakses handphone di toilet sekolah pada saat ujian untuk mencari jawaban. Hal tersebut tentunya bentuk ketidakdisiplinan serta kurangnya rasa tanggung jawab dalam karakter siswa.

Guru menyadari bahwa kita berada di era 5.0 yang dimana hampir semua orang memiliki fasilitas teknologi mulai dari handphone, ipad, laptop dan sebagainya. Masyarakat juga sangat lumrah melihat anak-anak kecil di berbagai tempat telah diberikan fasilitas teknologi dari lingkungan

sekitarnya, khususnya orang tua. Pembiasaan akan hal tersebut sangat berdampak pada sifat dan karakter anak pada proses pertumbuhannya (Setiadi, 2021).

Akses informasi yang mudah dapat mempengaruhi pertumbuhan nilai-nilai karakter dalam diri seseorang. Berdasarkan keterangan Guru PPKn di SMAN 06 Mataram, siswa cenderung bersikap sesuai keinginan mereka tanpa mengetahui apakah hal tersebut pantas atau tidak dilakukan. Salah satunya adalah mengikuti trend-trend yang ada dalam social media sehingga menyebabkan gaya komunikasi mereka dalam kegiatan pembelajaran terkesan tidak serius dan menyepelekan pembelajaran. Teknologi seharusnya dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat dan membantu para siswa untuk menopang pembelajaran agar capaian pembelajaran dapat terealisasikan dengan baik (Ismail, 2021:7).

Permasalahan lainnya yang ditemukan oleh guru dalam mendidik karakter siswa adalah mereka belum memiliki arah tujuan yang jelas dalam kehidupannya. Hal ini menyebabkan mereka kerap membuat masalah di lingkungan sekolah. Salah satu kasusnya adalah tindakan perundungan (*bully*) sesama siswa, mereka biasanya akan terlibat masalah yang lebih besar lagi seperti perkelahian. Jadi hal ini sangat kompleks dan musti ditangani oleh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Penelitian dari (Sudaryono, 2021) yang melihat pentingnya kerjasama antara pihak sekolah dan komite sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.

Seorang pelajar harus menyadari pentingnya pendidikan dan fungsi dari pendidikan itu sendiri. Di SMAN 06 Mataram masih banyak ditemukan siswa yang merasa bahwa sekolah merupakan hal yang tidak penting. Berdasarkan keterangan Guru BK, siswa tersebut tidak memiliki alasan yang kuat dan hanya bosan di kelas. Dari hal ini kita dapat melihat kurangnya kemampuan berfikir mereka dalam melakukan kegiatan positif di sekolah. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan namun diharapkan dapat mendidik siswa agar menjadi pelajar yang memiliki karakter yang baik. Penerapan disiplin dan pemberian motivasi dapat memberikan dampak signifikan terhadap capaian pembelajaran (Hutajulu, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memainkan peran kunci dalam meningkatkan karakter disiplin siswa kelas XI 1 SMAN 06 Mataram. Guru PPKn tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, sehingga menjadi favorit bagi siswanya. Salah satu langkah yang diterapkan adalah melalui Kebun Bina Karakter, di mana siswa yang tidak disiplin diberi sanksi berupa kegiatan bercocok tanam di lingkungan sekolah. Meskipun strategi ini efektif, tantangan muncul dari derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, yang membuat siswa kesulitan membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. Selain itu, kurangnya arah tujuan hidup yang jelas pada siswa menjadi hambatan tambahan.

Sebagai tindak lanjut, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana integrasi teknologi informasi yang positif dan pengembangan program bimbingan karier yang lebih komprehensif dapat mendukung upaya peningkatan karakter disiplin di tengah tantangan era digital.

REFERENSI

Arifin, S. (2017). Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 16(1).

- Bondan Muhammad Alambana, Mohamad Mustari, M. Samsul Hadi. *Peran Guru PPKN dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMAN 06 Mataram*
- Asih, P., & Sunarso, A. (2020). Implementation of character education to improve the students discipline through habituation of Nadzam Asmaul Husna Recitation at Grade IV. *Elementary School Teacher*, 3(1).
- Pratiwi, R., & Trisiana, A. (2020). Pentingnya peran guru PKn dalam membangun moral anak bangsa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2).
- Hutajulu, I. S., Siahaan, A. L., & Sirait, P. H. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Taman Siswa Pematangsiantar. *Journal Sains Student Research*, 2(3), 301-309.
- Ismail, M., Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Basariah, B. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Prodi PPKN FKIP Unram. *Jisip (jurnal ilmu sosial dan pendidikan)*, 5(4).
- Janari, W., Sugiyo, S., & Yulianto, A. (2021). Discipline -Based Character Education Management: A Case Study in Sindangwangi 02 Elementary School. *Educational Management*, 10(3), 492-497. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/eduman/article/view/56303>
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research* (Vol. 1). Sage.
- Gathercoal, P., & Nimmo, V. (2001). *Judicious (Character Education) Discipline*.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. (1995). *Qualitative interviewing: The art of hearing data*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rohyani, E., Ahyani, N., & Kesumawati, N. (2021, July). Leadership of schools and teacher discipline for student character education. In *International Conference on Education Universitas PGRI Palembang (INCoEPP 2021)* (pp. 936-940). Atlantis Press.
- Setiadi, W., Harefa, B., & Indrirarosa, M. (2021). Pendampingan Hukum Penyalahgunaan Media Sosial di SMAN 2 Kota Serang. *Fajar: Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(1).sirait
- Sudaryono, S., & Aryani, I. K. (2021). School Policy in Improving Discipline Character of Elementary School Students. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 101-103.
- Syakir, S., & Hasmin, H. (2017). Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler Untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Sinjai Borong. *Jurnal Mirai Management*, 2(1), 108-125.
- Widagdo, W., Nurdyansyah, N., & Faujiyah, Y. (2020). Implementation of Character Education Through Coaching Discipline of Students. *Proceedings of The ICECRS*, 5. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020407>